

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor ini dapat mengatasi permasalahan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah. Sistem pengerjaan industri kecil belum banyak diimbangi kinerja yang tinggi, oleh sebab itu jumlah industri kecil ini pertumbuhannya lambat dan bersaing dengan produk industri besar.¹ Saat ini industri makanan dan minuman di Indonesia berkembang semakin pesat, dibanding industri kreatif lainnya. Industri makanan dan minuman mendapat peluang yang sangat besar untuk terus bertumbuh, bahkan pada saat krisis sekalipun industri ini terbilang mampu bertahan.

Industri kecil merupakan salah satu tulang punggung ekonomi masyarakat di daerah pedesaan. Hal ini menjadikan industri kecil sebagai salah satu potensi penopang ekonomi Indonesia menuju negara industri. Perekonomian masyarakat didominasi oleh oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil, baik sektor pertanian, perdagangan, kegiatan industri. Industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian, baik dalam menambah pendapatan negara ataupun menambah kesejahteraan masyarakat.²

¹ Handoyo, dkk, "Perancangan dan Implementasi Pemantauan Perkembangan Sentral Industri Kecil dan Desa Kerajinan dengan Model Konfigurasi Indikator Pendukung", (Jakarta: DP2M, DIKTI, Depdiknas, 2005). Hlm. 20.

² Mestika Zed, "Sumatera Barat Di Panggung Sejarah 1945-1995", (Jakarta, Sinar Harapan, 1998). Hlm. 318-319.

Selain itu karena jumlahnya yang banyak dan lokasi usaha menyebar luas di seluruh daerah, maka perkembangan sektor ini menunjang tercapainya pemerataan kesempatan kerja dan sekaligus pemerataan pendapatan. Industri kecil dan menengah memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, karena industri kecil dan menengah terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan. Artinya sebagian besar kebutuhan industri kecil dan menengah tidak mengandalkan impor.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang mempunyai potensi pengembangan UKM di bidang industri makanan adalah Kabupaten Dharmasraya. Hal ini disebabkan adanya pengaruh budaya dan salah satunya adalah dalam hal pangan atau makanan yang berasal dari transmigran. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Dharmasraya adalah para transmigran yang dikenal dengan transmigran Sitiung.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah penempatan program transmigrasi bedol desa yang digagas pada pemerintahan Soeharto. Sebanyak tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah pada waktu itu dipindahkan ke Pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur direncanakan sejak tahun 1964 sebagai salah satu proyek waduk serbaguna yang bertujuan untuk mengendalikan banjir, penyediaan air untuk irigasi dan PLTA di lembah Sungai

Bengawan Solo. Master plan pembangunannya dirumuskan pada tahun 1972-1974 dengan bantuan dari Overseas Technical Cooperation of Japan.

Tahun 1974 dilakukan studi kelayakan oleh asisten teknik dari Japan International Cooperation Agency dan pada tahun 1976 dilakukan penandatanganan kontrak dengan Nippon Koei. Co. Ltd Consulting Engineers yang mendesain konstruksi Waduk Gajah Mungkur dan pembangkit listrik serta pintu air Colo yang digunakan untuk irigasi dan dibantu dengan pinjaman untuk jasa teknik dari Overseas Economic Cooperation Fund (OECF) Japan. Pembangunan proyek Waduk Gajah Mungkur mengakibatkan 10.139 KK berasal dari 51 desa terpaksa harus pindah. Mereka ditransmigrasikan secara bedhol desa ke Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu. Biaya pembuatan waduk sebesar Rp 58,78 milyar terdiri dari dana APBN sebesar 36 milyar lebih dan pinjaman dari pemerintah Jepang senilai Rp 22 milyar lebih.³ Waduk Gajah Mungkur akhirnya selesai dibangun dan diresmikan pada tanggal 17 November 1981.

Transmigran Sitiung dibagi dalam empat wilayah UPT yaitu Sitiung I, II, III, dan IV. Di daerah penempatan transmigrasi disediakan rumah, peralatan pertanian dan lahan kosong untuk memulai kehidupan yang baru. Pada awal kedatangannya tahun 1976 transmigran bercocok tanam palawija seperti ubi kayu, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-

³ Sri Utami, Agus Trilaksana, "Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986" Avatara e-Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, Volume 3, No 1, Maret 2015.

hari pada saat awal kedatangan, para transmigran diberi bantuan sembako selama setahun.⁴

Masyarakat transmigran yang berada di Sitiung I, khususnya di Nagari Sialang Gaung mulai menanam padi tetapi hanya bisa sekali dalam setahun. Hal ini dikarenakan belum adanya saluran irigasi yang memadai untuk menyuplai air untuk pertanian. Pada tahun 1985 masyarakat mulai bisa menanam padi dua kali setahun karena pemerintah telah menyediakan irigasi untuk pertanian bagi masyarakat. Sejak saat itu masyarakat tidak hanya menanam padi untuk dikonsumsi sendiri (*subsistence*) tetapi sudah berorientasi pasar.⁵

Para transmigran dari Pulau Jawa membawa serta kebudayaan mereka untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari di daerah penempatan transmigran. Salah satunya adalah dalam hal panganan atau makanan. Berbicara tentang makanan ringan ataupun cemilan transmigran salah satunya adalah keripik tempe.

Tempe adalah salah satu makanan yang terbuat dari kedelai yang merupakan hasil kreasi bangsa sendiri. Tidak jelas kapan pembuatan tempe dimulai. Namun, makanan tradisional ini sudah dikenal sejak berabad-abad lalu, terutama dalam tatanan budaya makan masyarakat Jawa, khususnya

⁴ Rombongan yang pertama kali datang tanggal 1 Desember 1976 dan yang terakhir tanggal 13 April 1977 ditempatkan pada unit pemukiman (UPT) Sitiung I. Lokasinya terletak di dua kecamatan dan tiga kenagarian yaitu Nagari Sitiung Kec. Pulau Punjung, Nagari Sialanggaung Kec. Koto Baru, dan Nagari Tiumang Kec. Koto Baru. Lihat juga Wahyu Pramono, "Konflik, Konsensus dan Integrasi Antara Penduduk Asli Dengan Transmigran", *Laporan Penelitian* (Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas, 1998).

⁵ Nurlela, "Perkembangan Koperasi Sidorejo Dalam Masyarakat Transmigran Desa Padang Bintungan Sitiung 1 Sumatera Barat 1977-1995", *Skripsi. Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas: Padang. 2000.* hal 19

di Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini dan catatan sejarah yang tersedia lainnya menunjukkan bahwa mungkin pada mulanya tempe diproduksi dari kedelai hitam, berasal dari masyarakat pedesaan tradisional Jawa, mungkin dikembangkan di daerah Mataram, Jawa Tengah, dan berkembang sebelum abad ke-16. Kata "tempe" diduga berasal dari bahasa Jawa Kuno.

Pada zaman Jawa Kuno terdapat makanan berwarna putih terbuat dari tepung sagu yang disebut *tumpi*. Tempe segar yang juga berwarna putih terlihat memiliki kesamaan dengan makanan *tumpi* tersebut.⁶ Selain itu terdapat rujukan mengenai tempe dari tahun 1875 dalam sebuah kamus bahasa Jawa-Belanda. Sumber lain mengatakan bahwa pembuatan tempe diawali semasa era Tanam Paksa di Jawa.⁷

Pada saat itu, masyarakat Jawa terpaksa menggunakan hasil pekarangan, seperti singkong, ubi dan kedelai, sebagai sumber pangan. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tempe mungkin diperkenalkan oleh orang-orang Tionghoa yang memproduksi makanan sejenis, yaitu *kaji* kedelai yang difermentasikan. Selanjutnya, teknik pembuatan tempe menyebar ke seluruh Indonesia, sejalan dengan penyebaran masyarakat Jawa yang bermigrasi ke seluruh penjuru Tanah Air.

Menurut Ong Hok Ham, tempe yang kaya protein telah menyelamatkan kesehatan penduduk Indonesia yang padat dan berpenghasilan relatif rendah.

⁶ Syarief, R.; dkk. *Wacana Tempe Indonesia*. (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala. 1999). hlm. 2.

⁷ Onghokham, "Tempe: Sumbangan Jawa untuk Dunia", *Kompas*. 2000

Namun, nama 'tempe' pernah digunakan di daerah perkotaan Jawa, terutama Jawa tengah, untuk mengacu pada sesuatu yang bermutu rendah. Istilah seperti 'mental tempe' atau 'kelas tempe' digunakan untuk merendahkan dengan arti bahwa hal yang dibicarakan bermutu rendah karena murah seperti tempe. Soekarno, Presiden Indonesia pertama, sering memperingatkan rakyat Indonesia dengan mengatakan, "Jangan menjadi bangsa tempe."

Keahlian masyarakat transmigran dalam membuat keripik tempe ini di dapat secara turun temurun. Berdasarkan latar belakang pembuatan industri keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, karena hasil dari bercocok tanam palawija dan bertani sawah tidak bisa diandalkan. Masa panen seperti padi sawah pada waktu itu sekitar tiga bulan sekali. Disisi lain, ibu Sumarti sebagai perintis usaha keripik tempe Matahari mengaku bahwa usaha keripik tempe sebagai satu-satunya mata pencaharian yang bisa beliau lakukan karena pada waktu itu beliau ditinggal oleh suaminya menikah lagi.

Pemasaran awal produk keripik tempe Matahari dilakukan di pasar terdekat dengan Nagari Sialanggaung yaitu di Pasar Blok B Sitiung I yang jaraknya sekitar 4 Km dari Nagari Sialanggaung yang dilaksanakan setiap hari Kamis, kemudian Pasar Ampalu jaraknya sekitar 12 Km dari Nagari Sialanggaung yang dilaksanakan setiap hari Selasa, dan pasar Koto Baru yang bejarak sekitar 15 Km dari Nagari Sialang Gaung yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Di Nagari

Sialang Gaung terdapat tiga unit usaha keripik tempe yaitu usaha keripik tempe Matahari, keripik tempe Sido Gurih, dan keripik tempe Tiga Saudara.⁸

Keberadaan usaha keripik tempe Matahari sudah ada sejak tahun 1988, berselang sebelas tahun setelah kedatangan transmigran. Dinamika industri keripik tempe Matahari menjadi bagian yang menarik untuk diteliti karena tidak mudah memulai usaha di daerah yang baru mereka tempati dan di kemudian hari keripik tempe menjadi sebuah produk khas dari Kabupaten Dharmasraya. Industri keripik tempe harus dikembangkan baik dari segi produksi maupun pemasarannya agar semakin dikenalnya keripik tempe sebagai salah satu daya tarik makanan atau kuliner khas dari Kabupaten Dharmasraya. Daya tarik lainnya seperti batu akik *lumuik* Sungai Dareh dan kerajinan batik tanah *liek* Dharmasraya.

Dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat dari industri keripik tempe Matahari adalah semakin dikenalnya Nagari Sialang Gaung di Kabupaten Dharmasraya. Pada 27 Januari 2017 Bupati Dharmasraya Sutan Riska Tuanku Kerajaan pernah mengunjungi salah satu sentra industri keripik tempe yaitu industri keripik tempe Matahari dan ingin memasarkan keripik tempe sebagai produk makanan khas Kabupaten Dharmasraya.⁹ Selain itu, industri ini juga menambah penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga yang ada di Nagari Sialang Gaung, karena sebagian besar pekerja dari industri ini adalah para ibu rumah tangga.

⁸ Laporan tahunan IKM Sandang Pangan, Tahun 2013, hal 10.

⁹ Raihan Al Karim, "Bupati Dharmasraya Sambangi Produk Andalan", *Metro Andalas*, (Padang), 27 Januari 2017. Di akses 20 Maret 2017.

Penelitian industri kecil tentang makanan ringan khususnya keripik sudah banyak dilakukan, namun sejauh penelusuran penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang industri keripik tempe di Nagari Sialang Gaung ini. Selain itu di Nagari Sialang Gaung merupakan daerah penempatan transmigrasi dan hal ini menarik untuk diteliti karena pengaruh kebudayaan secara tidak langsung memengaruhi pola kehidupan masyarakat dalam berbagai hal seperti makanan di daerah penempatan transmigran khususnya Nagari Sialang Gaung di Kabupaten Dharmasraya.

Melihat pertumbuhan dan perkembangan industri keripik tempe ini dari tahun ke tahun, menjadi latar belakang yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis memberi judul tulisan ini **“Industri Keripik Tempe Matahari Di Nagari Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya 1988-2017”**.

B. Batasan Masalah

Pembahasan tentang industri keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung dimulai sejak hadirnya makanan tempe di kawasan Sitiung I hingga terjadi perubahan dari sisi ekonomi masyarakat dan kemudian menjadi makanan khas dari Kabupaten Dharmasraya. Pertanyaan yang diajukan untuk ditelusuri jawabannya lebih lanjut adalah :

1. Bagaimana awal berkembangnya industri makanan keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung ?

2. Apa saja peran pemerintah dalam pengembangan industri makanan keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung ?
3. Bagaimana pemasaran usaha keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung ?
4. Apa dampak industri keripik tempe Matahari bagi pengusaha dan tenaga kerja ?

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan. Sejarah berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggung jawabkan.¹⁰ Agar penelitian ini lebih mengarah pada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian ini adalah di Jorong Padang Bintangan IV Nagari Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Batasan temporal penelitian dari tahun 1988, pada tahun tersebut awal mula industri makanan keripik tempe Matahari mulai memproduksi. Pembahasan dimulai dari proses industri keripik tempe menjadi produk olahan makanan yang diminati masyarakat dan untuk melihat dinamika industri keripik tempe di Jorong Padang Bintangan IV Nagari Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

¹⁰ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1979). hal 10.

Tahun 2017 sebagai batasan akhir dipilih karena ketika itu terjadi peningkatan produksi dan peningkatan peminat keripik tempe khas Kabupaten Dharmasraya. Pada tahun ini lahir kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Dharmasraya yang mulai mempromosikan keripik tempe sebagai makanan khas Kabupaten Dharmasraya yang kemudian mempengaruhi perkembangan pasar industri makanan khususnya keripik tempe.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan awal perkembangan industri keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung.
2. Menjelaskan peran pemerintah dalam pengembangan industri keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung.
3. Menganalisis pola pemasaran keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung.
4. Mengungkapkan arti industri keripik tempe Matahari bagi pengusaha dan tenaga kerja.

Adapun manfaat paling penting dalam penulisan ini adalah untuk memperkaya tulisan tentang industri yang ada di Nagari Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru dan Kabupaten Dharmasraya khususnya serta Provinsi Sumatera Barat pada umumnya. Berguna untuk pemerintah daerah agar lebih banyak lagi membantu dan mengembangkan industri skala kecil terutama dari

segi permodalan dan pelatihan-pelatihan tentang industri kreatif khususnya di bidang makanan yang bermanfaat untuk masyarakat dan untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Buku yang berbicara tentang industri skala kecil yaitu buku yang berjudul “Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia” yang ditulis oleh Tulus Tambunan. Buku ini menjelaskan tentang kekuatan, kelemahan dan masalah-masalah utama dalam industri skala kecil yang dapat membantu penulis mencari kelemahan dan kekuatan industri kecil khususnya industri keripik tempe Matahari yang ada di Nagari Sialang Gaung.¹¹

Buku selanjutnya yang berjudul “Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri 2030?”. Buku yang ditulis oleh Mudrajad Kuncoro ini memaparkan tentang profil dan persebaran usaha kecil yang akan membantu penulis dalam memahami karakteristik industri keripik tempe Matahari yang ada di Nagari Sialang Gaung, untuk buku yang menjelaskan proses tentang pembuatan keripik tempe itu sendiri penulis tidak menemukan buku tersebut.¹²

Kemudian buku Mudrajad Kuncoro yang berjudul “*Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan*”, buku ini membahas tentang Industri kecil rumah tangga perlunya mendapat perhatian dari pemerintah

¹¹ Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. (Jakarta. PT Mutiara Sumber Widya, 1999). Hal 9.

¹² Mudrajad Kuncoro, “*Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*”. (Yogyakarta: Andi, 2007). Hal 365.

dan juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan.¹³ Buku ini membantu melihat bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan industri keripik tempe Matahari yang ada di Nagari Sialang Gaung.

Buku Syahrial Syarif, "*Industri Kecil Dan Kesempatan Kerja*". Buku ini menjelaskan tentang peranan penting dalam industri kecil untuk pembangunan daerah karena dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pimpinan perusahaan atau calon wiraswasta. Industri kecil juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.¹⁴ Buku ini berguna bagi penulis untuk memahami konsep dan arti pentingnya industri kecil.

Kemudian skripsi Maharani Rahman, "*Industri Keripik Balado Christine Hakim Tahun 1990-2007*", yang membahas tentang keberadaan keripik balado sebagai oleh-oleh khas Kota Padang, bagaimana perkembangan awal usaha dan dampaknya terhadap masyarakat hingga menjadi salah satu industri makanan yang terkenal di Kota Padang. Skripsi ini akan membantu penulis menelusuri dampak sosial yang ditimbulkan oleh sentra industri keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung.¹⁵

Penelitian yang membahas keripik tempe yaitu skripsi yang di tulis oleh Nina Dian Nita dengan judul "*Analisis Industri Rumah Tangga Keripik Tempe Di*

¹³ Mudrajad Kuncoro, *Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Startegi Pembedayaan, Makalah*, Yogyakarta, 2000.

¹⁴ Syahrial Syarif, *Industri Kecil Dan Kesempatan Kerja*. (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991)

¹⁵ Maharani Rahman. "*Industri Keripik Balado Christine Hakim tahun 1990-2007 di Kota Padang*". *Skripsi*, Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas: Padang, 2011.

Kabupaten Wonogiri”. Skripsi ini membahas tentang besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi dan risiko dari industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri. Skripsi yang ditulis oleh Nina Dian Nita ini akan membantu penulis mengetahui proses produksi dan keuntungan yang dihasilkan dalam industri keripik tempe Matahari.¹⁶

Peneliti yang membahas tentang industri yang ada di Dharmasraya adalah skripsi yang ditulis oleh Iyus Aripin dengan judul “Indusri Genteng di Desa Pulau Mainan II Kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Sumatera Barat (1990-2000)”. Skripsi ini menulis tentang berdiri dan berkembangnya industri genteng di Pulau Mainan II yang memiliki keterkaitan dengan peneliti sebagai salah satu bentuk pedoman industri kecil yang berada di Kabupaten Dharmasraya.¹⁷ Sedangkan Penelitian yang membahas tentang transmigran di Nagari Sialanggaung yaitu Skripsi Nurlela “Perkembangan Koperasi Sidorejo Dalam Masyarakat Transmigran Desa Padang Bintungan Sitiung 1 Sumatera Barat 1977-1995” yang membahas tentang peranan koperasi dalam membantu perekonomian masyarakat transmigran terutama dari segi permodalan dalam memulai usaha dan pertanian seperti penyediaan bibit hingga pemasaran hasil pertanian.¹⁸

Portal berita online yang menerbitkan tulisan tentang keripik di Dharmasraya yaitu Metro Andalas tanggal 27 Januari 2017 dengan judul “Bupati Dharmasraya

¹⁶ Nina Dian Nita, “Analisis Industri Rumah Tangga Keripik Tempe Di Kabupaten Wonogiri”. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret: Surakarta. 2010.

¹⁷ Iyus Aripin, “Indusri Genteng di Desa Pulau Mainan II Kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Sumatera Barat (1990-2000)”, *Skripsi*. Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas: Padang. 2002.

¹⁸ Nurlela, “Perkembangan Koperasi Sidorejo Dalam Masyarakat Transmigran Desa Padang Bintungan Sitiung 1 Sumatera Barat 1977-1995”, *Skripsi*. Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas: Padang. 2000.

Sambangi Produk Andalan”. Tulisan ini menjelaskan tentang dua produk unggulan di Kabupaten Dharmasraya yaitu batik tanah liak dan keripik tempe selain batu akik Sungai Dareh. Dalam tulisan ini juga menegaskan bahwa peranan pemerintah dalam mengembangkan sangat penting guna mencapai keberlangsungan industri-industri kecil lainnya.¹⁹

E. Kerangka Analisis

Industri keripik tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung yang berorientasi makanan ringan merupakan industri yang muncul dari keinginan untuk melestarikan tradisi membuat keripik tempe yang telah dilakukan masyarakat transmigran saat di Pulau Jawa. Selain itu, industri keripik tempe ini juga untuk membuka peluang menambah penghasilan keluarga selain bertani sawah. Penelitian ini termasuk kedalam kajian sejarah sosial ekonomi. Sejarah merupakan aktifitas manusia dimasa lampau. Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktifitas manusia dimasa lampau, baik itu kegiatan menghasilkan barang (produksi), distribusi dan pemasaran serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari perumahan, pendidikan, dan penghasilan.

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya alam sehingga menghasilkan suatu barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.²⁰

¹⁹ Raihan Al Karim, “Bupati Dharmasraya Sambangi Produk Andalan”, *Metro Andalas*, (Padang), 27 Januari 2017, diakses 20 Maret 2017.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat 2.

Usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.²¹

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 yang mengatur tentang ketentuan untuk dikatakannya sebagai usaha kecil yang ditinjau dari besarnya modal dan pendapatan harus memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00. Jika termasuk tanah dan bangunan tempat usaha harus memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00.²²

Badan Pusat Statistik telah membagi industri dengan berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang dimiliki sehingga terdapat 4 kelompok industri. Yang pertama industri besar yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Yang kedua industri menengah yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Ketiga industri kecil yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Keempat industri rumah tangga yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.²³

Industri rumah tangga adalah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja satu sampai sembilan orang. Tenaga kerja tidak berasal dari luar anggota keluarga.

²¹ Mudrajad Kuncoro, *Ibid.* Hal 365.

²² Undang-Undang Nomor 20 Pasal 6 Ayat 2 Tahun 2008 Tentang Ketentuan Modal Dan Pendapatan Usaha Kecil.

²³ Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. “*Usaha Kecil Dan Menengah*”. (Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan, 2001), Hal 9.

Menurut eksistensinya industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu industri lokal, sentra industri, dan industri mandiri.

Industri lokal merupakan industri yang kelangsungan kehidupannya tergantung pada pasar setempat, dimana benda atau produk diproduksi. Industri lokal mempunyai skala usaha yang bersifat subsistem. Kelompok yang kedua adalah industri sentra merupakan kelompok industri yang terkelompok pada kawasan tertentu. Industri sentra mempunyai kumpulan usaha yang menghasilkan barang sejenis. Kelompok yang ketiga adalah industri mandiri yang masih memiliki sifat industri kecil, namun telah digabungkan dengan teknologi yang cukup baik. Pemasaran hasil produksi tidak lagi tergantung perantara dan telah memiliki sistem manajemen meskipun dalam bentuk yang sederhana.



Bagan di atas merupakan kerangka pemikiran dari industri keripik tempe Matahari di Jorong Padang Bintungan IV Nagari Sialang Gaung. Industri keripik tempe Matahari ini merupakan industri kecil, hal ini terlihat dari segi modal, tenaga kerja dan kepemilikannya. Industri kecil dapat digolongkan industri tradisional maupun industri yang telah memiliki izin usaha dengan beberapa ciri khas utamanya.²⁴

Industri keripik tempe Matahari yang sudah ada sejak tahun 1988 merupakan aspek industri yang perlu dianalisis meliputi kondisi ekonomi masyarakat di Nagari Sialang Gaung sebelum adanya industri keripik tempe Matahari ini, mengetahui awal muncul dan berkembangnya industri keripik tempe Matahari, mengetahui dampak ekonomi munculnya industri keripik tempe terhadap pengusaha dan tenaga kerja.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.²⁵ Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lalu untuk memperoleh rekonstruksi aktifitas manusia tersebut pada masa lampau yang di

²⁴ Singgih Wibowo, dkk." *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*". (Jakarta: Penerbit Swadaya , 1994), hal 3.

²⁵ Mestika Zed,"*Metodologi Sejarah*". (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hal 32.

dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.²⁶

Tahap pertama adalah heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan bahan sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan bahan sumber dilakukan studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan daerah Sumatera Barat, Dinas Perindustrian Sumatera Barat, dan Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Dharmasraya. Sumber arsip di dapat dari arsip yang ada di industri keripik tempe Matahari yang ada di Nagari Sialang Gaung. Selain sumber tertulis, data juga di peroleh melalui studi lapangan dengan cara mengunjungi sentra produksi keripik tempe, dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan industri keripik tempe.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapan kata-katanya,

²⁶ Louis Gottschalk, " *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*". (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hal 18.

huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Tahap keempat adalah historiografi, yang merupakan tahap penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terpenting dalam suatu hasil karya sejarah sebab dalam tahap ini merupakan hasil akhir dari tahap demi tahap yang telah dilakukan dalam suatu penelitian sejarah. Dituliskan ke dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang berkesinambungan dan bermakna.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Industri Keripik Tempe Matahari Di Nagari Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya 1988-2017” terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dan penelitian, yang berupa latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan gambaran umum tentang Nagari Sialang Gaung dibagi

menjadi beberapa sub bab yang berkaitan dengan tema penelitian meliputi sejarah Nagari Sialang Gaung, kondisi geografis, Keadaan penduduk serta mata pencaharian Masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat serta industri keripik tempe yang ada di Nagari Sialang Gaung.

Bab III membahas tentang industri keripik tempe Matahari 1988-2017. Pada sub bab A menguraikan industri keripik tempe Matahari tahun 1988-2000 yang terdiri dari modal awal dan produksi, tenaga kerja dan pemasaran awal keripik tempe Matahari. Sub bab B menjelaskan industri keripik tempe Matahari tahun 2000-2017 mulai dari modal, proses produksi, pemasaran dan dampak industri keripik tempe Matahari bagi masyarakat.

Bab IV Berisikan Profil Pengrajin dan tenaga kerja industri keripik tempe Matahari. Memaparkan profil Sumarti sebagai perintis industri keripik tempe Matahari. Profil Sulistyawati sebagai generasi penerus pemilik industri keripik tempe Matahari. Profil Ratmi sebagai seorang tenaga kerja yang paling lama bekerja di industri keripik tempe Matahari.

Bab V Berisikan Kesimpulan. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian, penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan, serta jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah dan daftar pustaka serta lampiran berkas peneliti.